

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI PADI SAWAH DAN NELAYAN
TRADISIONAL DI KAWASAN PESISIR KECAMATAN PANTAI CERMIN
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

Hotden Leonardo Nainggolan¹, Albina Ginting² dan Dahlia Pakpahan³

Corresponding Author: hotdenleonardo76@gmail.com

97

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional dan petani padi sawah di kawasan pesisir Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pantai Cermin yang ditentukan secara *purposive*, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan; a) kondisi ekonomi nelayan tradisional lebih baik dibandingkan dengan petani padi sawah berdasarkan indikator rata-rata pendapatan nelayan yaitu Rp22.847.349,- per tahun lebih besar dari rata-rata pendapatan petani padi sawah Rp17.906.812,- per tahun, b) proporsi pengeluaran konsumsi pangan nelayan sebesar 51,31% lebih kecil dibandingkan dengan petani 64,36%, c) kondisi sosial nelayan tradisional tidak berbeda jauh dengan kondisi sosial petani padi sawah berdasarkan indikator; rata-rata pendidikan anak, d) proporsi pengeluaran untuk kesehatan keluarga nelayan 0,93% dari pendapatan per tahun, lebih kecil dibandingkan dengan petani 1,09%, dan pengeluaran keluarga nelayan untuk pendidikan 13,52% lebih kecil dari proporsi pengeluaran petani padi sawah sebesar 7,37%. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar; a) pemerintah melakukan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan peningkatan penghasilan petani dan nelayan, b) pemerintah memberikan bantuan (beasiswa) kepada anak-anak petani dan nelayan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, c) pemerintah memberikan bantuan permodalan bagi petani dan nelayan agar kondisi sosial ekonominya lebih baik.

Kata Kunci: sosial, ekonomi, petani, nelayan

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat kaya dengan sumber daya alam. Salah satu sumber daya alam itu adalah sumber daya kelautan dan perikanan (Rudyanto, 2004), pengelolaan yang baik atas potensi sumber daya kelautan dan pesisir tersebut akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan sosial, khususnya masyarakat yang berada di kawasan pesisir. Sumber daya kelautan dan kemaritiman secara nasional merupakan potensi penting untuk pengembangan aktivitas ekonomi yang lebih maju dalam menunjang pembangunan nasional yang berkelanjutan sehingga harus dikelola dengan baik, misalnya dengan pengembangan industri perikanan untuk meningkatkan nilai tambah (Wibowo, 2017).

Sumber daya perikanan dan kelautan harus dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di kawasan pesisir, seperti nelayan. Pemanfaatan sumber daya laut bertujuan untuk mencukupi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut (Darsono, 1999). Namun, kenyataannya kehidupan nelayan kita saat ini belum dapat dikategorikan baik, karena hasil tangkapannya masih minim yang berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan nelayan.

Keberadaan masyarakat yang mendiami wilayah pesisir tersebut, sepatasnya mendapat hak yang proporsional karena dilindungi konstitusi. Pengakuan terhadap masyarakat pesisir sebagai masyarakat adat menjadi dasar penting untuk menunjang tata kehidupan mereka untuk berkembang lebih baik sesuai

dengan cara dan tradisi luhurnya secara turun temurun (Safaat & Yono, 2017).

Konstitusi mengakui masyarakat adat, yang tertuang pada pasal 18b ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, termasuk juga jaminan atas hak asasinya, dan tidak terkecuali masyarakat di wilayah kawasan pesisir. Mereka berhak untuk hidup sejahtera dan tinggal dalam rumah dan lingkungan yang layak (Isnaini & Adnan, 2018). Pemanfaatan sumber daya maritim dan kelautan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat nelayan, melalui terbukanya aktivitas dan lapangan usaha berbasis sumber daya kelautan di kawasan pesisir.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang pluralistik. Struktur masyarakat pesisir merupakan gabungan masyarakat perkotaan dan pedesaan (Wahyudin, 2003). Sebab itu, maka mereka mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya masing-masing dan membentuk struktur masyarakat yang lebih modern

Masyarakat ini melakukan aktivitas sosial ekonominya berbasis sumber daya wilayah pesisir dan laut. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat ini, umumnya bermata pencaharian di sektor kelautan seperti; nelayan, budi daya ikan, dan lainnya. Selain menggantungkan aktivitas ekonominya dari kegiatan nelayan, masyarakat pesisir juga tidak terlepas dari kegaitan usaha dan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi strategis untuk sumber pendapatan mereka (Dewi, 2014).

Sektor pertanian berperan penting sebagai penghasil bahan pangan sekaligus berperan untuk peningkatan ketahanan pangan yang meliputi usaha tani padi sawah, jagung, kedelai, dan

lainnya (Mulyaningsih et al., 2018). Sektor ini berperan penting dalam memacu perekonomian masyarakat, terutama masyarakat wilayah pedesaan dan pesisir.

Pembangunan sektor pertanian harus ditekankan pada meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, termasuk pemenuhan kebutuhan industri dalam negeri (domestik), meningkatkan ekspor serta untuk meningkatkan pendapatan petani itu sendiri dan memperluas lapangan pekerjaan (Hayati et al., 2017).

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang berada di garis Pantai Timur Sumatera dengan wilayah pesisir yang potensial untuk dikembangkan dalam mendukung perekonomian masyarakat dan wilayah. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki

keanekaragaman sumber daya alam yang potensial sehingga yang memiliki peluang untuk pengembangan usaha pada sektor kelautan dan perikanan. Terdapat 6 (enam) kecamatan yang berada di kawasan pesisir yaitu; Kecamatan Pantai Cermin, Perbaungan, Teluk Mengkudu, Sei Rampah, Tanjung Beringin dan Bandar Khalifah (BPS, 2019), yang sangat potensial untuk berkembang dengan pesat dan saat ini telah berfungsi sebagai pusat pengolahan perikanan, perkebunan, kegiatan perdagangan barang dan jasa, jasa pergudangan, dan pusat wisata bahari.

Sebagai kawasan pesisir wilayah ini potensial untuk dikembangkan, yang dapat dilihat dari potensi sektor perikanan dan sektor pertaniannya. Produksi perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2015-2018 pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2015-2018.

No	Kecamatan	Produksi (ton)/tahun				Perubahan (% +/-)		
		2015	2016	2017	2018	2015/2016	2016/2017	2017/2018
1	Pantai Cermin	48.1	50.628	52.14	46.803	5.2%	3.0%	-10.2%
2	Perbaungan	12.25	12.892	11.15	10.977	5.3%	-13.5%	-1.5%
3	Teluk Mengkudu	57.47	60.463	61.32	55.155	5.2%	1.4%	-10.0%
4	Sei Rampah	5.628	5.923	5.794	5.496	5.2%	-2.2%	-5.1%
5	Tanjung Beringin	73.23	77.024	78.02	70.244	5.2%	1.3%	-10.0%
6	Bandar Khalifah	44.89	46.696	47.26	42.545	4.0%	1.2%	-10.0%
	Jumlah	241.6	253.63	255.7	231.22	5.0%	0.8%	-9.6%

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka (2019).

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat produksi perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai cenderung fluktuatif di enam kecamatan sebagaimana pada Tabel 1 terlihat bahwa produksi perikanan mengalami penurunan pada tahun 2017 ke tahun 2018, dan penurunan yang tertinggi terjadi di Kecamatan Pantai Cermin. Pada tahun 2017 produksi perikanan di wilayah ini tercatat sebesar 52.14 ton dan mengalami penurunan hingga 10,2%

menjadi 46.803 ton pada tahun 2018. Penurunan produksi ini tentu berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di kawasan tersebut.

Di samping hasil sektor perikanan, Kabupaten Serdang Bedagai juga terkenal dengan hasil pertaniannya yaitu usaha tani padi sawah, bahkan wilayah ini berkontribusi besar dari sisi luas panen padi sawah bagi Provinsi

Sumatera Utara (BPS, 2019). Data BPS Tahun 2019 menunjukkan produksi padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai cenderung meningkat. Luas

lahan dan produksi padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2014-2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2014-2017.

No	Tahun	Luas panen (ha)	Perubahan (% +/-)	Produksi (ton)	Perubahan (% +/-)	Produktivitas (ton/ha)	Perubahan (% +/-)
1	2014	71,748	0.00%	394,793	0.00%	5,502	0.00%
2	2015	75,427	5.13%	408,381	3.44%	5,611	1.98%
3	2016	84,034	11.41%	428,748	4.99%	5,414	-3.51%
4	2017	78,499	-6.59%	408,356	-4.76%	5,462	0.89%

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka (2019).

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat luas lahan dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai. Tahun 2015 produksi padi sawah di wilayah ini tercatat 408.381 ton dan mengalami kenaikan 4,99% menjadi 428,748 ton tahun 2016. Namun pada tahun 2017 produksi padi sawah di wilayah ini menjadi 408,356 ton atau mengalami penurunan 4,76%. Terjadinya penurunan produksi ini tentu dapat

berdampak pada perekonomian daerah, khususnya pendapatan masyarakat di kecamatan-kecamatan penghasil padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai, salah satunya di Kecamatan Pantai Cermin. Luas panen dan produksi padi sawah pada kecamatan di kawasan pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2016-2018 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi padi sawah pada kecamatan di kawasan pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2016-2018.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)/tahun			+/- produksi (%)	
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016/2017	2017/2018
1	Pantai Cermin	10,383	7,060	8,478	58,176	43,167	52,336	-25.8%	21.2%
2	Perbaungan	12,476	10,628	12,305	71,014	64,666	75,535	-8.9%	16.8%
3	Teluk Mengkudu	7,631	7,554	6,586	41,951	43,951	38,065	4.8%	-13.4%
4	Sei Rampah	6,296	7,982	6,393	34,300	45,972	36,950	34.0%	-19.6%
5	Tanjung Beringin	10,111	10,702	9,111	53,375	59,835	53,130	12.1%	-11.2%
6	Bandar Khalifah	7,422	10,605	9,584	38,909	59,180	54,904	52.1%	-7.2%
Jumlah		253.626	255.67	231.22	253.626	255.67	231.22	0.8%	-9.6%

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka (2018; 2019).

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa produksi padi sawah pada kecamatan di kawasan pesisir Kabupaten Serdang Bedagai mengalami fluktuasi (BPS, 2018a). Kecamatan Bandar Khalifah pada tahun 2016 menghasilkan produksi 38.909 ton dan

naik sebesar 52,1% pada tahun 2017 menjadi 59.180 ton, dan mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2018 menjadi 54.904 ton atau turun 7,2% dari tahun sebelumnya. Kondisi ini berbanding terbalik dengan Kecamatan Pantai Cermin, yang pada

tahun 2016 produksi padi sawah di wilayah ini tercatat 58.176 ton dan turun 25,8% pada tahun 2017 menjadi 43.167 ton, dan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2018 menjadi 52.336 ton atau naik sebesar 21,2% dari tahun sebelumnya.

Fenomena fluktuasi produksi ini tentu berdampak pada produktivitas usaha tani tersebut dan pada akhirnya akan berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di kecamatan tersebut. Sari & Bhakti, (2016) menyampaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh produktivitas ekonominya yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kehidupan masyarakat serta berdampak pada proses pemenuhan kebutuhannya dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Berdasarkan latar belakang, maka penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional dan petani padi sawah di kawasan pesisir Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kecamatan Pantai Cermin yang merupakan salah satu dari 6 (enam) kecamatan di

kawasan pesisir Kabupaten Serdang Bedagai, dengan pertimbangan bahwa masyarakat yang tinggal di lingkungan pesisir tersebut menggantungkan aktivitas ekonominya dari kegiatan melaut (nelayan) dan usaha tani padi sawah.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang menggantungkan aktivitas ekonominya sebagai nelayan tradisional dan petani padi sawah di Kecamatan Pantai Cermin yang ditentukan pada 2 (dua) desa dari 12 (dua belas) desa di kecamatan tersebut.

Pemilihan 2 (dua) desa sebagai lokasi pengambilan data ditentukan berdasarkan jumlah nelayan terbanyak yaitu; Desa Kuala Lama dengan jumlah nelayan 873 kk dan jumlah petani 320 kk, dan Desa Pantai Cermin Kanan dengan jumlah nelayan 376 kk dan jumlah petani 217 kk (BPS, 2018b), dengan jumlah populasi nelayan 1.249 kk dan populasi petani 537 kk.

Jumlah sampel yang diwawancarai dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* sejumlah 30 responden dari 1.249 kk nelayan dan 30 responden dari 537 kk populasi petani padi sawah. Selanjutnya sampel dialokasikan secara proporsional pada 2 (dua) desa sebagai sumber pengambilan data sebagaimana pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi dan sampel nelayan tradisional dan petani padi sawah di Kecamatan Pantai Cermin.

No	Desa	Populasi (kk)		Sampel (kk)	
		Nelayan Tradisional	Petani padi sawah	Nelayan Tradisional	Petani padi sawah
1	Kuala Lama	873	320	21	18
2	Pantai Cermin Kanan	376	217	9	12
Total		1.249	537	30	30

Sumber : BPS, Kecamatan Pantai Cermin Dalam Angka 2018, diolah 2020

Sumber dan Metode Analisis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari; Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, Dinas Perikanan Kabupaten Serdang Bedagai, Kantor Kecamatan Pantai Cermin, instansi resmi pemerintah lainnya, jurnal serta publikasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, metode deskriptif

bertujuan untuk membuat gambaran lengkap terkait situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta untuk mendapatkan kebenaran (Sugiyono, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Petani Padi Sawah dan Nelayan Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui karakteristik responden nelayan tradisional dan petani padi sawah seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik responden nelayan tradisional dan petani padi sawah berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Pantai Cermin.

Rentang umur responden nelayan/ petani padi sawah (tahun)	Jumlah responden petani	Persentase (%)	Jumlah responden nelayan	Persentase (%)
< 45	16	53.3%	16	53.3%
46-50	6	20.0%	2	6.7%
> 51	8	26.7%	12	40.0%
Total	30	100%	30	100%

Sumber: Data primer, diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat karakteristik nelayan tradisional dan petani responden yang dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu; di bawah 45 tahun, 46-50 tahun, dan di atas 51 tahun. Petani responden di bawah umur 45 tahun adalah 53,3%, umur antara 46-50 tahun adalah 20% dan di atas 51 tahun adalah 26,7%. Kemudian untuk responden nelayan untuk umur

di bawah 45 tahun adalah 53,3% dan umur 46-50 tahun 6,7% serta yang berumur di atas 51 tahun adalah 40%.

Berdasarkan hasil penelitian, juga diketahui karakteristik responden nelayan tradisional dan petani padi sawah berdasarkan lama pendidikan sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik responden nelayan tradisional dan petani padi sawah berdasarkan lama pendidikan di Kecamatan Pantai Cermin.

Lama pendidikan responden petani/ nelayan (tahun)	Jumlah responden petani	Persentase (%)	Jumlah responden nelayan	Persentase (%)
< 7	14	46.67%	18	60.00%
> 8	16	53.33%	12	40.00%
Total	30	100	30	100

Sumber: Data primer, diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 6, diketahui karakteristik petani responden dan nelayan tradisional berdasarkan lama pendidikan yang dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu; di bawah 7 tahun dan diatas 8 tahun. Petani responden dengan lama pendidikan di bawah umur 7 tahun tercatat 46,67%, dan di atas 8 tahun adalah 53,33%. Kemudian untuk responden nelayan dengan lama pendidikan di bawah 7 tahun adalah 60 % dan di atas 8 tahun adalah 40 %.

Kondisi Ekonomi Nelayan Tradisional dan Petani Padi Sawah

Kondisi Ekonomi Petani Padi Sawah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui kondisi ekonomi petani padi sawah di kawasan pesisir Kecamatan Pantai Cermin yang dilihat dari biaya produksi usaha tani, penerimaan dan pendapatan petani, pengeluaran konsumsi pangan dan nonpangan. Sesuai dengan hasil penelitian diketahui rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan rata-rata pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Pantai Cermin seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani padi sawah per musim tanam (MT) di Kecamatan Pantai Cermin.

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata biaya bibit (Rp)/MT	249,333
2	Rata-rata biaya pestisida (Rp)/MT	828,667
3	Rata-rata biaya tenaga kerja (Rp)/MT	2,330,667
4	Rata-rata biaya pupuk (Rp)/MT	1,196,427
5	Rata-rata biaya sewa lahan (Rp)/MT	576,000
6	Rata-rata total biaya produksi (Rp)/ MT	5,181,094
7	Rata-rata total biaya produksi (Rp)/ tahun (2 MT)	10,362,188
8	Rata-rata luas lahan (ha)	0,49
9	Rata-rata produksi (Kg)/ MT	3,141
10	Rata-rata harga gabah (Rp/ Kg)/MT	4,500
11	Rata-rata penerimaan(Rp)/MT	14,134,500
12	Rata-rata penerimaan (Rp)/ tahun (2 MT)	28,269,000
13	Rata-rata pendapatan (Rp)/ MT	8,953,406
14	Rata-rata pendapatan(Rp)/ tahun (2 MT)	17,906,812

Sumber: Data primer, diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 7 diketahui rata-rata biaya produksi usaha tani padi sawah di lokasi penelitian per musim tanam (MT) adalah Rp5.181.094,- yang terdiri atas rata-rata biaya bibit Rp249.333,- rata-rata biaya pestisida Rp828.667,- rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp2.330.667,- rata-rata biaya pupuk Rp1.196.093,- dan rata-rata biaya sewa lahan Rp576.000,- dan rata-rata biaya produksi Rp10.362.188,- per tahun.

Pada Tabel 7 juga ditunjukkan rata-rata penerimaan petani padi sawah

per musim tanam (MT) Rp14.134.500,- dengan rata-rata pendapatan petani per musim tanam (MT) Rp8.953.406,- dari luas lahan rata-rata 0,49, dan rata-rata penerimaan petani adalah Rp28.269.000,- per tahun dengan rata-rata jumlah pendapatan Rp17.906.812,- per tahun.

Kondisi Ekonomi Nelayan Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui kondisi ekonomi nelayan tradisional di kawasan pesisir

Kecamatan Pantai Cermin yang dilihat dari biaya produksi melaut, penerimaan dan pendapatan nelayan, pengeluaran konsumsi pangan dan nonpangan.

Sesuai dengan hasil penelitian, diketahui rata-rata biaya produksi melaut yang dikeluarkan keluarga nelayan sebagaimana pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan nelayan tradisional per hari dan per tahun di Kecamatan Pantai Cermin.

No	Uraian	Rata-rata biaya solar per hari (Rp)/ nelayan	Rata-rata biaya solar/ tahun (Rp) per nelayan
1	Pembelian minyak solar	10,000	1,800,000
2	Perawatan kapal	714	128,571
3	Perawatan mesin	2,822	507,960
4	Perawatan jaring	1,875	337,500
5	Biaya tenaga kerja	60,000	10,800,000
Total biaya		75,411	13,574,031
1	Penyusutan kapal	4,667	840,060
2	Penyusutan mesin	5,185	933,333
3	Penyusutan jaring	1,617	284,444
Jumlah Penyusutan		11,469	2,057,837

Sumber: Data primer, diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 8, dalam melaut, nelayan mengeluarkan biaya untuk pembelian solar, perawatan kapal, perawatan mesin, dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya yang dikeluarkan nelayan untuk biaya solar sebesar Rp10.000,- per hari per nelayan, rata-rata biaya perawatan kapal Rp714,- rata-rata biaya perawatan mesin Rp2.822,- rata-rata biaya perawatan jaring Rp1.875,- dan rata-rata total biaya yang dibutuhkan seorang nelayan tradisional untuk melaut di Kecamatan Pantai Cermin adalah Rp75.411,- per hari.

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan nelayan per tahun untuk biaya solar adalah Rp1.800.000,- rata-rata biaya perawatan kapal Rp128.571,- rata-rata biaya perawatan mesin Rp507.960,- rata-rata biaya perawatan jaring Rp337.500,- biaya tenaga kerja Rp10.800.000,- dan rata-rata total biaya yang dibutuhkan seorang nelayan tradisional untuk melaut selama satu tahun adalah Rp13.574.031,-.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di lokasi penelitian Kecamatan Pantai Cermin, dalam satu tahun, nelayan hanya dapat melaut sebanyak sembilan bulan karena adanya perubahan musim dan tiga bulan selebihnya adalah musim paceklik. Dalam satu bulan nelayan hanya bisa melaut dengan rata-rata 20 hari, dan jika dihitung untuk satu tahun, seorang nelayan hanya dapat melaut sebanyak 180 hari, hal ini disebabkan karena adanya perubahan musim, termasuk cuaca ekstrim.

Umumnya nelayan di Kecamatan Pantai Cermin dalam melaut menggunakan jenis kapal bermesin satu (berukuran kecil) dengan jarak tempuh hanya beberapa mil dari daratan. Akibat keterbatasan alat navigator dan lautan di Pantai Cermin merupakan pantai timur Sumatera Utara tergolong ekstrim, nelayan akhirnya membatasi waktunya melaut yang dimulai dari pukul 06.00 WIB dan kembali ke daratan sekitar pukul 12.00 WIB tepat saat pasang naik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui rata-rata penerimaan dan pendapatan nelayan tradisional di

Kecamatan Pantai Cermin, sebagaimana pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata produksi ikan, penerimaan dan pendapatan nelayan tradisional.

No	Jenis ikan	Produksi nelayan per hari (Kg)/nelayan	Harga (Rp/Kg)	Rata-rata penerimaan nelayan (Rp)/hari	Rata-rata pendapatan nelayan (Rp) per hari	Rata-rata penerimaan nelayan (Rp)/tahun	Rata-rata pendapatan nelayan (Rp) per tahun
1	Gulama	4,0	6,000	24,000		4,320,000	
2	Kepiting	1,0	50,000	50,000		9,000,000	
3	Udang	1,0	90,000	90,000		16,200,000	
4	Sangge	1,7	23,000	38,341		6,901,380	
Jumlah				202,341	126,930	36,421,380	22,847,349

Sumber: Data primer, diolah tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa jenis ikan yang diperoleh nelayan di Kecamatan Pantai Cermin adalah jenis ikan gulama, kepiting, udang, dan ikan sangge. Berdasarkan produksi tersebut diketahui rata-rata penerimaan nelayan per hari adalah Rp202.341,-. Jika diperhatikan, produksi ini masih sangat rendah. Produksi tertinggi adalah ikan gulama, namun harganya sangat rendah pada tingkat produsen (nelayan) yaitu rata-rata Rp6.000,-. Dan jika dilihat per tahunnya, rata-rata penerimaan nelayan adalah Rp36.421.380,-, sedangkan untuk keempat jenis ikan tersebut rata-rata pendapatan nelayan sebesar Rp22.847.349,- per tahun.

Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non-Pangan Petani Nelayan Tradisional dan Petani Padi Sawah Pengeluaran Konsumsi Pangan

Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani padi sawah dan nelayan merupakan salah satu indikator

kondisi ekonomi masyarakat. Persaulian et al., (2013), menyampaikan salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat adalah pola pengeluaran konsumsi. Pengeluaran konsumsi pangan adalah pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Menurut BPS, (2019) yang termasuk dalam pengeluaran konsumsi pangan adalah pengeluaran untuk jenis pangan yaitu; padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengeluaran konsumsi pangan petani padi sawah dan nelayan tradisional di kawasan pesisir Kecamatan Pantai Cermin, pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan nelayan tradisional dan petani padi sawah di Kecamatan Pantai Cermin.

No	Uraian	Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan petani padi sawah (Rp)		Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan nelayan (Rp)	
		per bulan	per tahun	per bulan	per tahun
1	Padi-padian (beras)	460,000	5,520,000	417,333	5,008,000
2	Ikan	270,333	3,244,000	330,266	3,963,200
3	Daging	38,692	450,400	41,533	498,400
4	Telur dan susu	22,333	268,000	40,000	480,000
5	Minyak	24,000	288,000	31,200	374,400
6	Gula	24,000	288,000	39,000	432,000
7	Air gallon	8,000	115,200	4,800	57,600
8	Bubuk teh	20,000	240,000	12,000	144,000
9	Bumbu dapur	48,000	576,000	27,446	329,600
10	Sayur-sauran	44,667	536,000	37,666	452,000
Jumlah		960,025	11,525,600	981,244	11,739,200

Sumber: Data primer, diolah Tahun 2020

Pada Tabel 10 dapat dilihat jumlah pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga keluarga petani per bulan Rp960.025,- dan Rp11.525.600,- per tahun, dan jumlah pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga nelayan per bulan Rp981.244,- dan Rp11.730.200,- per tahun.

Pengeluaran Konsumsi Non-Pangan

Selain pengeluaran untuk konsumsi pangan, berdasarkan hasil penelitian juga diketahui pengeluaran konsumsi non-pangan nelayan tradisional petani padi sawah di Kecamatan Pantai Cermin, sebagaimana terlihat Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata pengeluaran konsumsi non-pangan keluarga nelayan tradisional dan petani padi sawah di Kecamatan Pantai Cermin.

No	Uraian	Rata-rata pengeluaran non pangan petani (Rp)	Rata-rata pengeluaran non-pangan nelayan (Rp)
		per tahun	per tahun
1	Listrik	700,000	596,000
2	Pendidikan	1,320,000	3,088,000
3	Kesehatan	196,000	212,000
4	Gas LPG	461,333	538,667
5	Pulsa, dan lain-lain	211,200	240,467
Jumlah		2,888,533	4,675,134

Sumber: Data primer, diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 11 diketahui rata-rata pengeluaran konsumsi nonpangan keluarga petani adalah Rp2.888.533,- per tahun dan rata-rata pengeluaran nonpangan keluarga nelayan Rp4.675.134,- per tahun. Pengeluaran konsumsi untuk nonpangan merupakan rata-rata pengeluaran

nelayan tradisional dan petani padi sawah di luar pemenuhan kebutuhan akan pangan yaitu; perumahan, listrik, bahan bakar (LPG), pulsa dan barang-barang lainnya.

Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan Nelayan Tradisional dan Petani Padi Sawah

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan nonpangan merupakan bagian pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dari pendapatan yang

diperoleh petani padi sawah dan nelayan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui proporsi pengeluaran pangan dan nonpangan nelayan tradisional dan petani padi sawah sebagaimana pada Tabel 12

Tabel 12, Proporsi rata-rata pengeluaran nelayan tradisional dan petani padi sawah di Kecamatan Pantai Cermin.

Uraian	Pendapatan (Rp)/tahun	Pengeluaran konsumsi (Rp)/ tahun					
		Pangan	Persentase (%)	Non-pangan	Persentase (%)	total	Persentase (%)
Petani padi sawah	17,906,812	11,525,600	64.36%	2,888,533	16.13%	14,414,133	80.50%
Nelayan tradisional	22,847,349	11,739,200	51.38%	4,675,134	20.46%	16,414,334	71.84%

Sumber: Data primer, diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 12 diketahui proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan keluarga petani padi sawah Rp11.525.600,- atau 64.36% per tahun dan untuk pengeluaran nonpangan Rp2.888.533,- atau 16.13% per tahun. Kemudian, proporsi pengeluaran konsumsi pangan nelayan Rp11.739.200,- atau 51.38% per tahun dan untuk pengeluaran nonpangan sebesar Rp4.675.134,- atau 20,46 % per tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fatimah & Syamsiyah, (2018) yang menyampaikan, pada rumah tangga miskin pengeluaran pangan akan lebih besar daripada pengeluaran nonpangan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Lebih lanjut Arida et al (2015), menyampaikan pengeluaran rumah tangga tentu dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, di mana pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga termasuk pola konsumsi pangan dan nonpangan keluarga.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa porsi pengeluaran pangan per tahun keluarga petani lebih besar dari

porsi pengeluaran pangan nelayan, namun pada satu sisi pengeluaran nelayan lebih besar yaitu 20,46% jika dibandingkan dengan petani padi sawah yaitu 16,13% untuk pengeluaran nonpangan, dan hal ini tergolong sangat rendah.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang ditemukan Zulkifli et al (2015), yang menyampaikan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge sangat rendah atau tergolong rumah tangga miskin. Konsumsi merupakan salah satu indikator kesejahteraan keluarga.

Pendapatan nelayan di Kecamatan Pantai Cermin, tergolong sangat kecil, sehingga konsumsinya juga terbatas, karena kebutuhan akan konsumsi seseorang dipengaruhi oleh pendapatan. Lebih lanjut Zulkifli et al (2015) menyampaikan semakin tinggi tingkat pendapatan makin banyak jumlah barang dan jasa yang dikonsumsinya. Apabila konsumsi meningkat sedangkan pendapatan tetap, maka terpaksa tabungan yang digunakan, sehingga tabungan akan menjadi berkurang.

Kondisi Sosial Petani dan Nelayan di Kecamatan Pantai Cermin Tingkat Pendidikan Anak Petani Padi Sawah dan Nelayan

Di samping kondisi ekonomi petani padi sawah dan nelayan tradisional di Kecamatan Pantai Cermin, juga diketahui

kondisi sosialnya yang dilihat dari; rata-rata tingkat pendidikan anak petani dan nelayan dan pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan anak dan kesehatan keluarga petani padi sawah dan nelayan tradisional, sebagaimana disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata tingkat pendidikan anak nelayan tradisional dan petani padi sawah.

Rata-rata tingkat pendidikan anak (tahun)	Reponden petani padi sawah	Persentase (%)	Reponden nelayan	Persentase (%)
6 tahun/ SD	16	53.3%	0	0.0%
9 tahun/ SMP	10	33.3%	28	93.3%
12 tahun/ SMA	4	13.3%	2	6.7%
16 tahun/ Kuliah	0	0.0%	0	0.0%
Jumlah	30	100.0%	30	100.0%

Sumber: Data primer, diolah tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat petani padi sawah dan nelayan tradisional masih tergolong sangat rendah. Mayoritas anak-anak keluarga petani berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu 53,3% dari 30 responden yang diwawancarai, dan sangat sedikit yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu hanya 13,3% bahkan tidak ada keluarga petani yang memasuki jenjang perguruan tinggi (kuliah) atau 0%. Demikian juga dengan keluarga nelayan, mayoritas tingkat pendidikan anak-anak keluarga nelayan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 93,3% dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya 6,7% dan tidak ada yang berpendidikan hingga ke perguruan tinggi (kuliah) atau 0%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Pinem, 2016) yang menyampaikan bahwa keadaan status sosial masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dan tingkat pendidikan masyarakat ikut berpengaruh pada tingkat pendapatan atau pencaharian masyarakat, dengan

demikian diperlukan peran pemerintah dalam membantu masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak petani dan nelayan ke jenjang yang lebih tinggi di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.

Selanjutnya, Nasirotnun (2013), menyampaikan keberhasilan pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat serta pemerintah. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang bertujuan agar manusia menjadi lebih terhormat dan mempunyai status sosial yang lebih baik.

Pengeluaran Untuk Pendidikan dan Kesehatan Keluarga

Di samping kondisi ekonomi petani padi sawah dan nelayan di Kecamatan Pantai Cermin, juga diketahui kondisi sosialnya yang dilihat dari; rata-rata pengeluaran untuk pendidikan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata biaya pendidikan anak nelayan tradisional dan petani padi sawah.

No	Uraian	Rata-rata pendapatan (Rp)/ tahun	Rata-rata pengeluaran untuk pendidikan (Rp) per tahun	Proporsi pengeluaran (%)
1	Petani padi sawah	17,906,812	1,320,000	7.37%
2	Nelayan tradisional	22,847,349	3,088,000	13.52%

Sumber: Data primer, diolah Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa rata-rata pengeluaran untuk pendidikan anak petani adalah Rp1.320.000,- per tahun dan rata-rata pengeluaran pendidikan anak nelayan adalah Rp3.088.000,- per tahun. Rata-rata biaya yang dikeluarkan keluarga nelayan untuk pendidikan lebih besar dari yang dikeluarkan keluarga petani padi sawah, karena rata-rata tingkat pendidikan keluarga anak nelayan lebih bagus dari pada tingkat pendidikan petani padi sawah sebagaimana disajikan pada Tabel 13. Berdasarkan Tabel 14 dapat juga

dilihat bahwa proporsi pengeluaran petani padi sawah untuk pendidikan anak adalah 7,37% dari pendapatannya per tahun, lebih kecil jika dibandingkan dengan proporsi pengeluaran keluarga nelayan untuk pendidikan anak yaitu 13,52% dari pendapatannya per tahun.

Selain pengeluaran untuk tingkat pendidikan, berdasarkan hasil penelitian juga diketahui pengeluaran untuk kesehatan keluarga petani padi sawah dan nelayan, sebagai salah satu indikator kondisi sosial masyarakat, sebagaimana disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata biaya kesehatan keluarga petani padi sawah dan nelayan tradisional.

No	Uraian	Rata-rata pendapatan (Rp)/ tahun	Rata-rata pengeluaran untuk kesehatan (Rp) per tahun	Proporsi pengeluaran (%)
1	Petani padi sawah	17,906,812	196.000	1.09%
2	Nelayan tradisional	22,847,349	212.000	0.93%

Sumber: Data primer, diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 15 diketahui biaya yang dikeluarkan petani padi sawah untuk kesehatan anggota keluarga rata-rata Rp196.000,- per tahun, dan yang dikeluarkan keluarga nelayan rata-rata Rp212.000,- per tahun. Biaya ini tergolong rendah karena umumnya masyarakat yang bermukim di kawasan pesisir ini lebih memilih pengobatan tradisional, dan pengobatan di klinik dan puskesmas terdekat. Bahkan, jika sakit dalam kondisi biasa dan ringan, mereka cukup mengkonsumsi jenis obat-obatan yang tersedia di warung

di wilayah tersebut. Berdasarkan Tabel 14 juga diketahui bahwa proporsi pengeluaran petani padi sawah untuk pemeliharaan kesehatan adalah 1,09% dari pendapatannya per tahun, lebih besar dari proporsi pengeluaran keluarga nelayan yaitu 0,93% .

Rendahnya pengeluaran untuk pendidikan ini disebabkan karena masyarakat yang berada di kawasan pesisir Kecamatan Pantai Cermin menganggap bahwa pendidikan tidak begitu penting dan masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Basrowi & Juariyah, (2010) menyampaikan masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula bahkan masyarakat masih kurang memahami. Bahkan mereka beranggapan bahwa bersekolah hanya membuang waktu dan biaya saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan; a) kondisi ekonomi nelayan tradisional lebih baik dibandingkan dengan petani padi sawah di kawasan pesisir berdasarkan indikator rata-rata pendapatan nelayan yaitu Rp. 22,847,349 per tahun lebih besar dari rata-rata pendapatan petani padi sawah 17,906,812 per tahun, b) proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan keluarga nelayan adalah 51,31% dari pendapatan per tahun, lebih kecil dibandingkan dengan petani 64.36%, proporsi untuk pengeluaran nonpangan nelayan tradisional 20.46% dari pendapatan per tahun dan lebih besar dari proporsi pengeluaran nonpangan keluarga petani padi sawah yaitu 16,13%, c) kondisi sosial nelayan tradisional tidak berbeda jauh dengan kondisi sosial petani padi sawah berdasarkan indikator; rata-rata pendidikan anak. Terdapat 93.3% anak-anak keluarga nelayan yang lulus SMP dan 33,3% anak keluarga petani padi sawah. Dan terdapat 6,7 % anak-anak keluarga nelayan yang lulus SMA dan 13,3% anak keluarga petani padi sawah, d) proporsi pengeluaran untuk kesehatan keluarga nelayan adalah 0,93% dari pendapatan per tahun, lebih kecil dibandingkan dengan petani sebesar 1.09%. Namun proporsi pengeluaran keluarga nelayan untuk pendidikan adalah 13,52% dari pendapatan per tahun dan lebih kecil

dari proporsi pengeluaran petani padi sawah untuk pendidikan sebesar 7,37%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan, yang telah mendukung publikasi hasil penelitian ini, dan kepada seluruh responden di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai yang telah memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Journal Agriseip*, 16(1), 20–34
- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(1), 59–81.
- BPS. (2018a). Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka 2018. <https://serdangbedagaikab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2018&Publikasi%5BkataKunci%5D=serdang+bedagai+dalam+angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- BPS. (2018b). Kecamatan Pantai Cermin Dalam Angka 2018. <https://serdangbedagaikab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZWQxNTlhNTQ3MDFiMzUwZTZmYTk2NDgz&xzmn=aHR0cHM6Ly9zZXJkYW5nYmVkYWdhaWthYi5i>

- cHMuz28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxOC8wOS8yNi9lZDE1OWE1NDcwMWIzNTBlnmZhOTY0ODMva2VjYW1hdGFuLXBhbnRhaS1jZXJtaW4tZGFsYW0tYW5na2EtMjAxOC5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAyMC0xMS0yOSAxNzo1MDowNQ%3D%3D
- BPS. (2019). Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka (Serdang Bedagai Regency in Figure). Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai. <https://serdangbedagaikab.bps.go.id/publication/download.html?nrbfvefe=YzRmM2Y4NDY2NzIxOWM5NDQwNTdjZTlk&xzmn=aHR0cHM6Ly9zZXJkYW5nYmVhYmVkaWthYi5icHMuz28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxOS8wOC8xNi9jNGYzZjg0NjY3MjE5Yzk0NDA1N2NlOWQva2FidXBhdGVuLXNlcmRhbmetYmVhYmVkaS>
- Darsono, P. (1999). Pemanfaatan Sumber Daya Laut dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nelayan. *Oseana*, XXIV(4), 1–9. sumber:www.oseanografi.lipi.go.id
- Dewi, F. (2014). Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 144–166. <https://www.syekhnrurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/viewFile/255/225>
- Fatimah, N., & Syamsiyah, N. (2018). Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat (Proportion of Household Expenditure Of Rice Farmer in Patimban Village, Pusakanagara Subdistrict, Subang Regency, West Java). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 184–196.
- Hayati, M., Elfiana, & Martina. (2017). Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal S. Pertanian*, 1(3), 213–222. <https://media.neliti.com/media/publications/210910-peranan-sektor-pertanian-dalam-pembangun.pdf>
- Isnaini, A. M., & Adnan, L. (2018). Hak Warga Negara Dalam Pemenuhan Lingkungan Tempat Tinggal yang Layak Ditinjau dari Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia. *Jurnal Jatiswara*, 33(1), 1–13. <https://doi.org/10.29303/jatiswara.v33i1.158>
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., & Sadono, D. (2018). Partisipasi Petani Pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender (Farmer Participation on Rice, Corn, and Soybean Farming of Gender Perspective). *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145–158. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18546>
- Nasirotnun, S. (2013). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/10.15294/dp.v1i2.476>
- Persaulian, B., Aimon., H., & Anis, A. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 1–23. <https://media.neliti.com/media/publications/7109-ID-analisis-konsumsi-masyarakat-di-indonesia.pdf>
- Pinem, M. (2016). Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of*

Governance and Political Social UMA, 4(1), 97–106.
<http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>

- Rudyanto, A. (2004). Kerangka kerjasama dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut. *Sosialisasi Nasional Program MFCDP*, September, 1–8.
- Safaat, R., & Yono, D. (2017). Peran negara Dalam Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Kesejahteraan yang Berkeadilan. *Legality*, ISSN: 2549-4600, 25(1), 22–43.
- Sari, N., & Bhakti, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 33–41.
<https://media.neliti.com/media/publications/103579-ID-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi.pdf>

Wahyudin, Y. (2003). Sistem Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir. In *Sistem Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir* (Issue October).
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2522.6965>

- Wibowo, W. (2017). Kemaritiman Indonesia: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Manajemen Transportasi Dan Logistik*, 4(2), 211–222.
<https://doi.org/10.25292/j.mtl.v4i2.75>
- Zulkifli, Jokolelono, E., & Lutfi, M. (2015). Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *E-Jurnal Katalogis*, 3(12), 34–44.